

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam is the turch of the darkness adalah ungkapan yang menjadi jargon jutaan umat manusia sejagat. Agama Islam adalah cahaya yang menerangi setiap sudut kegelapan pada ranah kehidupan. Agama yang senantiasa menjamin keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia agama yang sempurna, mempunyai sendi yang sentral dalam mengarahkan, membimbing, dan memberikan petunjuk ke jalan yang benar dengan mengutus seorang Rasul dengan di bekali al-Qur'an. Al-Qur'an bagi umat Islam adalah pedoman mutlak dalam mengarungi kehidupan ini. Sebagaimana firman Allah,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“ Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar¹”

Kehadiran al-Qur'an di tengah umat Islam bagaikan “representasi” dari kehadiran Allah dan Rasul-Nya untuk selalu menyertai mereka siap

¹ .Soenarjo, et.al, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsiran al-Qur'an, Jakarta, 1971, hal 426

setia setiap saat membuka diri untuk berdialog mencari pemecahan segala persoalan hidup yang dihadapi umat Islam².

Ayat-ayatnya begitu terbuka dan selalu terlibat aktif dalam dinamika kehidupan yang terus berkembang. Keterbukaan yang ditunjukkan al-Qur'an adalah salah satu faktor pendorong *progresifitas* para ulama, ahli, dan pecinta al-Qur'an dalam melahirkan berbagai bentuk *interpretasi*. *Interpretasi* dengan berbagai macam dan ragamnya tertuang dalam karya-karya tafsir yang *monumental* dan menjadi *master piece* khazanah intelektual dunia Islam.

Pergulatan intelektual para sarjana dan cendekiawan muslim dalam dunia tafsir telah berlangsung cukup lama semenjak masa Nabi saw., Sahabat, Tabiin terus *berestapet* sampai hari ini³. *Countiunitas interpretasi* al-Qur'an seakan tak pernah menemukan titik henti akan tetapi terus dilakukan dengan acuan menselaraskan dengan perkembangan jaman sebagaimana gelar yang telah disanding al-Qur'an *shalihun likulli jaman wa makan*.

Universalitas al-Qur'an membumi dimana-mana, sehingga memunculkan bentuk pemaknaan yang beragam. Al-Qur'an turun di

² . Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa agama*, hal 170

³ .Sejarah perkembangan tafsir setidaknya memiliki dua sisi perkembangan yang bisa ditinjau, pertama dari segi corak penafsiran, kedua dari segi kodifikasi (penulisan). Dari segi kodifikasi tafsir ada tiga priode yang menjadi gambaran awal perkembangannya. Priode I. masa nabi, dimana pada masa ini tafsir masih berupa periwayatan secara lisan. Priode II. Bertepatan dengan pengkodifikasian hadits secara resmi pada masa khalifah Umar Bin Abdul Aziz (99-101 H) tafsir pada saat itu ditulis bergabung dengan penulisan hadits dengan sistematika bab-bab hadits, tafsir yang ditulis pada umumnya adalah *tafsir bi al ma'tsur*. Priode III, tafsir telah menemukan bentuknya secara khusus dan mandiri.

negeri Arab maka para *interpreter* memaknai dan menselaraskan dengan kultur Arab. Begitupun ketika Islam merambah dan hadir di Indonesia maka sudah sepantasnyalah al-Qur'an dapat menjembatani kultur Indonesia.

Proses pbumian al-Qur'an di Indonesia telah menghasilkan karya-karya tafsir yang tidak sedikit⁴. Karya-karya yang digagas para ulama Indonesia hadir dengan bentuk khas dan ragam bahasa sebagai sebuah kekayaan yang dimilikinya. Al-Qur'an mulai diterjemahkan pada abad ke XVII M oleh Abdur Rauf Fansuri seorang ulama dari Singkel Aceh dengan karyanya *Tarjuman al-Mustafid*. Walau pada kenyataannya karya ini belum sempurna dari segi bahasa Indonesia modern, namun beliau telah meretas jalan bagi ulama setelahnya dalam menghasilkan karya sejenis.

Karya-karya mereka merupakan bentuk dari usaha yang mulia dalam rangka memberikan pemahaman terhadap al-Qur'an sebagai ajaran yang *fundamental*, mereka yakin bahwa al-Qur'an harus dibaca, dipahami dan diamalkan.

Sunda, sebagai bagian dari suku bangsa dengan kekhasan budayanya dan merupakan wilayah kajian Islam Indonesia. Kebudayaan sunda adalah seluruh perwujudan gagasan, perilaku dan hasil kegiatan manusia sunda dalam bidang bahasa, kesusastraan, kesenian, ilmu,

⁴ Lihat Karya Howard M Pedersfiel "*Popular Indonesian Literature of The Qur'an*".

teknologi, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian dan sistem religi⁵.

Islam dengan sunda ibarat gula dengan manisnya (*jiga gula jeung peuetna*), karena dalam kenyataannya perkembangan Islam di tatar sunda sealur dengan *local genium* masyarakat sunda itu sendiri⁶. *Hands off* (terbuka terhadap budaya) yang merupakan ciri khas Islam adalah hal yang mempermudah proses interaksi antara Islam dengan sistem nilai yang berlaku saat itu.

Persentuhan dan perpaduan Islam dengan kebudayaan sunda dapat dimaknai, Islam sebagai ajaran menjadi sumber nilai dalam pembentukan cita budaya Islam dalam komunitas sunda.

Sisi terluar dari cita budaya itu yakni benda budaya yang dengan mudah dapat dikenali mengandung cita budaya Islam atau tidak. Sementara itu, sisi yang lebih dalam, meski agak abstrak, dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang referensi utamanya adalah Islam⁷.

Tanah pasundan memiliki peran yang tidak sedikit dalam perkembangan bidang tafsir di Indonesia. Betapa tidak, karya-karya lokal tafsir al-Qur'an telah lahir dengan kemasan dan corak yang cukup mewarnai khazanah tafsir Indonesia. *Tafsir Hibarna* (1934) karya Iskandar Idris, Mohammad Romli dengan *Al-kitab Al-Mubin, Ayat Suci Lenyepaneun*

⁵ .Iwan Natapraja, *Sekar Gending*, hal 1

⁶ Itoch Tochija, pada pengantar, *Pergumulan Islam dengan kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, Kaki Langit, Bandung, 2005

⁷ .Cik Hasan Bisri, pada pengantar, *Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*

karya Muhammad E. Hasim (1994) dan yang terbaru adalah *Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an winangun Pupuh* karya besar HR. Hidayat Suryalaga (1994).

Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda al-Qur'an Winangun pupuh merupakan *master piece* HR. Hidayat Suryalaga, menyeringai dalam belantara proses pbumian al-Qur'an di tatar pasundan sekaligus bukti betapa eratnya kaitan Islam dengan budaya sunda.

Hidayat Suryalaga hadir dalam percaturan dunia tafsir al-Qur'an Indonesia dengan gaya yang cukup unik dan cukup berani. *Inovasinya* merupakan *inovasi* yang terbaru, karena terjemahan yang beliau lakukan begitu berbeda dengan terjemahan bahasa Sunda yang ada. Warna dan corak penerjemahan terbilang jarang dilakukan orang. Penerjemahannya mengacu pada nilai sastra yang sangat tinggi, mendasarkannya pada *wanda* (trj: rupa) *pupuh*⁸ atau *mamaos*⁹*cianjuran* (tembang sunda)¹⁰. Terjemahan lebih berbentuk saritilawah.

Sebagaimana umumnya tembang cianjuran atau tembang sunda, pupuh yang digunakan dibatasi oleh *Pupuh Kinanti, Asmarandana, Sinom,*

⁸. Dalam sastra sunda *Pupuh* adalah satu bentuk sastra puisi yang terikat oleh banyaknya suku kata di satu bait, jumlah larik, dan permainan lagu.

⁹ *Mamaos* adalah bernyanyi dengan membaca naskah

¹⁰ Dalam konteks kesundaan sebenarnya tembang dan kawih mempunyai pengertian yang sama, namun keduanya kerap dibedakan dalam pengertian yang lebih khusus karena keduanya memiliki ciri khas masing-masing. *Kawih* adalah sekar irama merdeka, sedangkan tembang sekar irama bebas dan terikat oleh aturan pupuh.

dan Dangdanggula. Hal ini mengingat bahwa yang pantas dan pas diterapkan untuk isi al-Qur'an adalah lagu yang pokok saja¹¹.




Unlimited creativity yang mengalir dari seorang seniman sunda ini adalah sebagai perwujudan transformasi *Quranic spirit* yang melebur dalam kemasan tembang sunda yang cukup apik. Hal ini jelas, mengingat al-Qur'an dalam setiap ayat dan surat memiliki karakter khas dan isi yang berbeda-beda¹². Sebagai manifestasi budaya lokal yang memiliki nilai yang syarat dengan dimensi keislaman beliau mempunyai tujuan yang sangat mulia agar al-Qur'an sebagai kalam *Ilahi* lebih dapat dihayati.

Sebagai contoh kita lihat surat *Al-Ikhlâs* (Kamurnian Allah), surat ka saratus dua belas, Ayat 1-4

| TERJEMAH PUPUH | TERJEMAH DEPAG RI | BUNYI AYAT |
|---|--|---|
| Pupuh kinanti 1/XXX/: 114/1,2,3 Sumanggem abdi saestu, Sumalindung mung ka gusti, | 1. Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. |  |
| Pangeran abdi sadaya, Raja sakumna insani, | 2. Raja manusia. |  |
| Sembahan saalam dunya, Mung ka Allah nya ngabakti, | 3. Sembahan manusia |  |
| 2/XXX/: 4,5, 6 Ka Allah abdi nyalindung, Tina panggoda Idajil, | 4. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi |  |

¹¹.Lihat *Purwawacana Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda al-Qur'an Winangan Pupuh* karya HR. Hidayat Suryalaga.

¹². Perpindahan pupuh disesuaikan dengan perubahan tema yang dikandung oleh ayat (tema/sub tema) mengacu pada terjemahan al-Qur'an Depag RI 1996 serta disesuaikan dengan kebutuhan.

| | | |
|---|---|--|
| | |  |
| Nu nyumput jeroning dada, Nu ngecewis dina ati, | 5. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia | الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ  |
| Panggoda jin jeung Manusa, Anu dila'nat ku gusti | 6. Dari (golongan) jin dan manusia. | مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ  |

Pada ranah kesundaan, kreasi yang dimiliki HR. Hidayat Suryalaga merupakan penemuan baru dan mengagumkan, apalagi dasarnya adalah pencarian sesuatu yang indah dan menarik dari al-Qur'an. Seorang budayawan sunda menampilkan saripati al-Qur'an dalam karya utuh 30 juz lewat kemasan khas kearifan lokal sebuah tembang. Ketertarikan yang terbingkai *cross check* mencari *validitas* kebenaran telah menggugah penulis untuk lebih mengenal karya tersebut di atas. Dan penelitian ini dituangkan dalam skripsi dengan judul:

“ Metode Terjemah Al-Qur'an pada Buku Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda Al-Qur'an Winangun Pupuh Karya HR.Hidayat Suryalaga”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUNAN GUNUNG DJATI
 BANDUNG

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, sesuai dengan judul penelitian ini, masalah pokok yang diangkat sebagai kajian utama adalah bagaimana metode penerjemahan *Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda al-Qur'an Winangun Pupuh*. Untuk lebih jelasnya permasalahan ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, Metode apa yang digunakan Hidayat Suryalaga dalam terjemahan *Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda al-Qur'an Winangun Pupuh*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, secara fungsional berkaitan erat dengan perumusan masalah penelitian yang dibuat secara *spesifik*, terbatas dan dapat diperiksa dengan penelitian. Jadi berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penerjemahan yang digunakan Hidayat Suryalaga dalam terjemah *Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda al-Qur'an Winangun Pupuh*.

Disamping itu untuk lebih menyemarakkan lagi pengkajian al-Qur'an dengan berbagai sudut pandang yang dimiliki oleh para cendekiawan sehingga dapat memberikan kontribusi yang *signifikan* bagi para pengkaji setelahnya.

D. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an adalah *isim masdar* dari kata *qaraa, yaqrau, qur'an*. Arti dari *qaraa* sendiri adalah, mengumpulkan dan menghimpun. *Qur'an* asalnya seperti *qaraa, qiraatan, quranan*. *Qiraatan* berarti menghimpun seluruh huruf, ayat dan kalimat antara satu dengan yang lain dalam ucapan yang penuh makna dan tersusun rapih¹³.

Al-Qur'an yang memiliki beberapa nama, menunjukkan keagungan isi kandungan, ketinggian derajat, dan kesesuaian yang dapat menggandeng persoalan jaman. Tak heran jika al-Qur'an mengklaim dirinya sebagai *hudan lil-nas*. Ajaran yang merupakan petunjuk bagi umat manusia di semua masa dengan berbagai persoalan hidup.

Tiada bacaan yang dapat menandingi al-Qur'an dari segala aspek, baik lahir maupun bathinnya. Sejarah membuktikan bahwa ia dibaca, ditulis, dihapal, dipahami, direnungi dan dilaksanakan isi dan kandungannya oleh jutaan manusia dari generasi ke generasi, menapaki jaman yang terus menyajikan persoalan hidup. Tak satu pun persoalan yang luput, semuanya dapat terpecahkan melalui solusi al-Qur'an.

Al-Qur'an bagai sebuah permata yang memancarkan kilauan cahaya dari berbagai sudutnya sesuai dengan paradigma yang memandangnya. Quraish Shihab seorang pakar al-Qur'an dalam negeri mengatakan bahwa al-Qur'an memiliki keterpaduan bahasa yang indah,

¹³. Lihat, Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung 2000, hal 30

ketelitian redaksi, dan keseimbangan ayat dengan kedalaman makna dan kaya akan kebenaran serta mudah memahaminya.

Semenjak masa Rasul, al-Qur'an mendapat perhatian yang utama oleh para sahabat. Mereka mempelajari dan menanyakannya kepada Rasul Saw,. Sedangkan beliau menerangkan seluruh semua maksud yang bersifat global, menjelaskan arti yang samar-samar, dan mentafsirkan segala masalah yang dirasa sulit untuk dipecahkan. Sehingga para sahabat memiliki keyakinan yang tinggi dan tidak ada satu pun keraguan terhadapnya.

Kebutuhan akan pemahaman al-Qur'an semakin hari semakin terasa, mengingat persolan hidup pun semakin pelik. Solusi al-Qur'an merupakan jalan satu-satunya yang dianggap *relevan* dan *signifikan* terhadap semua masalah yang muncul. Para ulama muncul ke pentas sejarah dengan berbagai karya tafsir yang *monumental*. Karya mereka menjadi acuan dalam mempelajari, dan memahami al-Qur'an. Keberlangsungan penciptaan karya tafsir telah berlangsung cukup lama terbentang dan mengalami berbagai perkembangan, salah satunya dapat ditinjau dari segi corak penafsiran dan kodifikasi sebagaimana telah diterangkan di atas.

Tafsir secara *etimologi* adalah penjelasan, dan penerangan. Sedangkan secara *terminologi* adalah ilmu untuk mengetahui pemahaman

dari al-Qur'an. Ilmu ini menjelaskan makna yang terkandung, mengambil kesimpulan-kesimpulan hukum dan hikmah ¹⁴.

Menurut As-Suyuti tafsir adalah menjelaskan dan menyingkap makna yang terkandung dalam al-Qur'an ¹⁵. Pada dasarnya pengertian tafsir secara *etimologi* tidak akan terlepas dari kegiatan menjelaskan, menerangkan, mengungkap, menampakkan, dan melahirkan makna ¹⁶. Sedangkan secara *terminologi* yang mengacu pada beberapa pendefinisian, maka pengertian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut, suatu hasil usaha tanggapan, penalaran,, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai *samawi* yang terdapat dalam al-Qur'an ¹⁷.

Perangkat pemahaman al-Qur'an selain tafsir ada juga yang disebut dengan *ta'wil*. *Ta'wil* dilakukan sebagai sebuah bentuk usaha dalam memahami al-Qur'an dengan mengartikan lafadz melalui berbagai alternatif mengacu pada kandungan makna bathin al-Qur'an. Pada kesimpulannya *ta'wil* adalah usaha ekstra yang dilakukan para ulama dalam menggali makna yang paling dalam setelah melalui penafsiran.

Merupakan sebuah kenyataan yang sangat membanggakan bahwa Islam dengan ajarannya yang agung menyebar ke berbagai pelosok negeri membentang dari Timur sampai Barat. Masuk, dan beradaptasi dengan segala macam bentuk etnik, budaya, bahasa, dan geografis yang

¹⁴ Ali As-Shabuni, *at-Tibyan fi ulum al-Qur'an*, hal 65.

¹⁵ lihat, *al-Itqan fi ulum al-Qur'an* hal 449

¹⁶ Rosihon Anwar, *Ulumul-Qur'an*, hal 209

¹⁷ *Ibid*, hal 221

melingkupinya. Sehingga pemahaman yang benar terhadapnya adalah kebutuhan yang perlu diprioritaskan. Para ulama memberikan solusi yang sangat berperan dalam mengatasi hal tersebut. Maka lahirlah terjemahan al-Qur'an ke berbagai bahasa.

Terjemah dalam kamus bahasa Indonesia adalah salinan dari suatu bahasa kepada bahasa lain. Menerjemahkan berarti menyalin (memindahkan dari suatu bahasa kepada bahasa lain)¹⁸.

Dalam kitabnya, *At-tibyan fi ulum al-Qur'an* As-Shabuni mendefinisikan terjemah al-Qur'an sebagai berikut:

*"Memindahkan al-Qur'an ke bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemahannya kedalam beberapa naskah untuk dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab sehingga ia dapat memahami kitab Allah SWT dengan perantaraan terjemah ini"*¹⁹ Seperti yang ditulis dalam *Manna al-Qaththan*, bahwa terjemah al-Qur'an ada dua klasifikasi:

Pertama, *terjemah harfiyyah*, yaitu terjemahan yang hanya menagcu pada pemindahan lafadz dari satu bahasa ke bahasa lain. Sehingga susunan dan tertib bahasa keduanya bersesuaian. Kedua, *terjemah tafsiriyyah* atau *terjemah maknawiyah*, yaitu terjemah yang menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa adanya keterikatan dari tertib kata-kata bahasa asal atau susunan kalimatnya.

¹⁸ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, hal 84

¹⁹ Ibid, hal 213

Menyangkut terjemahan secara *harfiyyah*, ada dua kalsifikasi yang membedakannya : yaitu *terjemah harfiyyah bi al-mitsal*, yaitu mengganti kata-kata bahasa asli dengan sinonim kata selainnya. Selanjutnya adalah *terjemah harfiyyah bi dzuni al-mitsal*, yaitu terjemahan yang menyalin atau mengganti kata-kata bahasa asli kebahasa lain dengan memperhatikan urutan makna dan segi sastranya, menurut kemampuan bahasa baru dan kemampuan penterjemah ²⁰.

Bagaimanapun upaya penerjemahan dirasakan sangat perlu dalam memahami dan menerangkan apalagi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah awal proses *pembumian al-Qur'an*. Namun perlu di ingat bahwa dalam menterjemahkan al-Qur'an perlulah mengetahui seluk beluk bahasa asli yang dalam hal ini adalah bahasa Arab. Karena bahasa dengan keragaman masing-masing memiliki keistimewaan yang berbeda-beda.

Dalam kaitannya dengan hal ini maka para ulama telah berlaku ketat dalam memberikan syarat-syarat bagi seorang penterjemah. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain:

Pertama, penterjemah harus mengetahui bahasa asli dan bahasa terjemah. *Kedua*, penterjemah mampu mendalami dan menguasai *uslub-uslub* dan keistimewaan bahasa yang diterjemahkan. *Ketiga*, *Shigat* atau bentuk penerjemahan benar dan apabila dituangkan kembali ke bahasa

²⁰. *Ibid*, hal 214

aslinya tidak ada kesalahan. *Keempat*, terjemahan yang dilakukan harus mewakili arti dan maksud bahasa asli secara lengkap dan sempurna. Tentunya langkah ini perlu di tempuh agar dapat memberikan terjemahan yang *representatif* dan tidak mengurangi sedikit pun keindahan bahasa al-Qur'an.

E. Langkah-Langkah penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan utuh, maka penulis telah menyusun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah metodologi penerjemahan al-Qur'an untuk dijadikan ukuran dalam penelitian.
2. Menganalisis terjemah Nur Hidayah Saritilawah Basa Sunda al-Qur'an Winangun Pupuh untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan metode penerjemahan dalam karya di atas.

Seperti yang telah dijelaskan di muka, bahwa penelitian didasarkan pada metode *deskriptif*, yaitu dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa data-data yang berkaitan dengan objek kajian. Sedangkan teknik penelitiannya adalah *book survey bibliografi* dari

kepustakaan mengenai data-data tertentu atau variabel-variabel yang berupa catatan buku, majalah, artikel, dan lain sebagainya.

Penelitian ini bercorak studi kepustakaan atau *book survey* dan merujuk pada sumber utama dalam hal ini pengarang *Nur Hidayah Saritilawah Sunda Winangun pupuh*. Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka data penelitian ini terdiri dari:

- a. *Data primer*, berupa suatu masalah yang diambil dari *Nur Hidayah Saritilawah Bahasa Sunda al-Qur'an Winangun Pupuh* dan sejumlah jawaban dari pertanyaan yang di lontarkan pada pengarang bersangkutan.
- b. *Data skunder*, berupa sejumlah data-data yang berkaitan dengan permasalahan, baik berupa kitab, buku, majalah, dan surat kabar yang dapat menunjang dan menyempurnakan pembahasan serta sumber lain yang *relevan* dengan penelitian ini.